

**ANALISIS KARAKTERISTIK CALON PENGANTIN TERHADAP KESIAPAN MENJADI IBU DI KUA KOTA PAREPARE***Analysis Of The Characteristics Of The Prospective Bride And Groom On The Readiness To Become A Mother In The KUA Parepare City*

Firdayanti\*, H. Ramlan, Ayu Dwi Putri Rusman

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare

\*(Email: [firdayanti976@gmail.com](mailto:firdayanti976@gmail.com))**ABSTRAK**

Pernikahan merupakan suatu hal yang diinginkan setiap orang serta suatu kebutuhan dasar manusia. Pernikahan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara perempuan dan laki-laki sebagai ikatan suami istri yang bertujuan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang utuh dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan apakah umur, pendidikan, pekerjaan, kesiapan ibu dan karakteristik tingkat pengetahuan mempengaruhi kesiapan menjadi ibu di KUA Kota Parepare. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik dengan pendekatan Cross Sectional Survey. Peneliti mengidentifikasi melalui observasional dengan menggunakan kuesioner pada sampel, dimana sampel dalam penelitian ini sebanyak 71 orang. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik Chi Square melalui SPSS Versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur (0,013), pendidikan (0,526), berhubungan dengan kesiapan ibu dan pekerjaan (0,300), tingkat pengetahuan (1,000) tidak berhubungan dengan kesiapan menjadi ibu di KUA Kota Parepare. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan bagi para calon pengantin untuk selalu mengikuti suscatin dan melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum menjaleng pernikahan.

**Kata Kunci** : Kesiapan menjadi ibu, tingkat pengetahuan, karakteristik catin

**ABSTRACT**

*Marriage is something that everyone wants as well as a basic human need. Marriage is a physical and mental bond between women and men as a husband and wife bond which aims to build a complete and happy household life based on the Supreme Lordship. The purpose of this study was to show whether age, education, occupation, readiness of mothers and characteristics of level of knowledge affect readiness to become mothers in KUA Kota Parepare. The method used in this research is an analytical method with a Cross Sectional Survey approach. Researchers identified through observational use of a questionnaire on the sample, where the sample in this study were 71 people. Data were analyzed univariately and bivariately using the Chi Square statistical test through SPSS Version 20. The results showed that age (0.013), education (0.526), were related to maternal readiness and work (0.300), knowledge level (1,000) was not related to readiness to become a mother at KUA Parepare City. Based on the research results obtained, it is hoped that the prospective brides will always take part in the suscatin and carry out medical checks before marriage.*

**Keywords**: Readiness to become a mother, level of knowledge, characteristics of catin

**PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan suatu hal yang diinginkan setiap orang serta suatu kebutuhan dasar manusia. Pernikahan adalah suatu ikatan

lahir dan batin antara perempuan dan laki-laki sebagai ikatan suami istri yang bertujuan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang utuh dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang

Maha Esa.<sup>1</sup>

Tujuan pernikahan bukan hanya untuk pemenuhan syahwat belaka. Kehidupan rumah tangga yang bahagia, tentram, aman serta nyaman merupakan idaman bagi setiap pasangan yang telah menikah. Maka dari itu, setiap calon pengantin hendaknya (catin) mempunyai bekal yang cukup untuk dapat membangun suatu hubungan yang Sakinah mawadda warahma. Setiap individu yang akan melangsungkan pernikahan sejatinya harus menyiapkan kebutuhan yang nantinya akan dihadapi dalam membina rumah tangga, baik secara moril maupun materil.<sup>1</sup>

Upaya dalam meningkatkan bekal dalam membangun rumah tangga tersebut dapat direalisasikan melalui intruksi yaitu dengan membuka kelas untuk para catin disetiap puskesmas. Setiap catin wajib mengikuti kegiatan ini guna mendapatkan syarat administrasi dalam mendaftarkan pernikahan.

Kelas catin yang dilaksanakan juga memberikan konseling pranikah. Dengan adanya konseling pranikah diharapkan dapat membantu kesiapan individu dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Konseling pranikah adalah suatu proses pemberian bantuan oleh seseorang yang profesional terhadap pasangan calon suami istri sebelum melaksanakan perkawinan dan memberikan bekal serta petunjuk sehingga dapat membentuk kehidupan rumah tangga yang bahagia dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Salah satu kegiatan dalam konseling pranikah catin adalah memberikan pengetahuan tentang reproduksi dengan cara

penyuluhan, dimana penyuluhan merupakan salah satu kegiatan pendidikan dalam kesehatan yang dilakukan dengan cara memberikan pesan dan memberikan keyakinan pada masyarakat agar tidak hanya sadar, tau dan mengerti tetapi juga mampu melakukan anjuran yang berkaitan dengan kesehatan.

Penyuluhan lebih menekankan pada usaha untuk mengubah perilaku kelompok sasaran agar berperilaku sehat. Terutama pada kemampuan kognitif (pengetahuan), sehingga pengetahuan kelompok sesuai dengan apa yang telah diharapkan. pendidikan kesehatan mempunyai tujuan untuk mencapai perubahan perilaku agar dapat berperilaku sehat, lingkungan sehat dan dapat mempunyai peran aktif dalam meningkatkan derajat kesehatan yang optimal pada individu, keluarga maupun masyarakat

Adapun data yang diambil disini yaitu data dari penelitian Departemen Promosi Kesehatan dimana dalam penelitian ini data yang didapatkan sebanyak 32 responden yang diberikan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi pada calon pengantin. Hasil dari penelitian menunjukkan sebelum penyuluhan terdapat 62,5% responden memiliki pengetahuan kurang. Setelah dilakukan penyuluhan, responden yang memiliki pengetahuan kurang menjadi 12,5%. Sebelum penyuluhan nilai rata-rata responden adalah 50,62 dan kemudian meningkat menjadi 66,25 setelah penyuluhan. Nilai mean sebesar 15,625 dan *p-value* 0,031 atau  $\alpha$  kurang dari 0,05% sehingga dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan setelah dilakukan

penyuluhan pada calon pengantin.<sup>1</sup>

Kehamilan pertama merupakan pengalaman pembentukan kehidupan yang membawa perubahan sosial dan psikologis yang besar bagi seorang perempuan. Kemampuan seorang perempuan untuk beradaptasi saat kehamilan pertama tergantung pada kesiapan yang dimilikinya. Apabila seorang perempuan belum siap menghadapi kehamilan, dapat menyebabkan kecemasan lebih lanjut sehingga meningkatkan hormon adrenalin yang kemungkinan berdampak buruk pada *outcome* persalinan.<sup>2</sup>

Pelayanan kesehatan dan persiapan dilakukan setelah masa konsepsi, kemungkinan akan mengakibatkan keterlambatan dalam mencegah kecacatan janin, kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) dan kematian janin. Hal ini didukung oleh penelitian Konchak, P.S, bahwa masa 17-56 hari pascakonsepsi merupakan periode teratogenik sehingga informasi tentang kehamilan perlu diberikan sebelum hamil.<sup>2</sup>

Masalah tumbuh dan kembang di Indonesia dapat disebabkan rendahnya pengetahuan orangtua dan tidak adanya persiapan khusus dari perempuan dan laki-laki untuk menjadi orangtua. Perempuan tidak memiliki cukup keahlian dan keterampilan untuk mengasuh anak akibat usia yang terlalu muda saat menikah. Ketidakpastian perempuan berhubungan signifikan dengan pengalaman baru sebagai seorang ibu yang rendah pengetahuan, terlalu muda dan tidak memiliki pemahaman yang cukup akan pemberian makan dan perkembangan anak

Kesiapan perempuan untuk

menghadapi perannya yang baru sebagai istri dan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan anak di usia balita. Ibu yang mempersiapkan diri untuk bisa membesarkan anak akan meningkatkan kemampuannya dalam mengasuh anak.

Menurut Dinas Kesehatan Kota Parepare pada Tahun 2019 Januari hingga November jumlah penderita stunting capai 1177 jiwa bayi/balita. Sehingga pemerintah Kota Parepare terus berusaha menekan jumlah penderita stunting, salah satu cara dilakukan dengan melakukan konvergensi pencegahan stunting.

Berdasarkan data yang diperoleh dari seluruh KUA di Kota Parepare yang terdaftar sebagai catin ada 1.153 orang, dimana terdiri dari 4 KUA yaitu KUA ujung sebanyak 238 catin, Cempae sebanyak 378 catin, Bacukiki sebanyak 173 catin, dan Bacukiki barat sebanyak 364 catin. Adapun daftar catin yang telah terdaftar melakukan suntik Tt (Tetanus Toxoid) sebanyak 108 catin, dimana terdiri dari 6 Puskesmas yaitu Puskesmas Lompoe sebanyak 3 catin, Puskesmas Lapadde sebanyak 16 catin, Puskesmas Cempae sebanyak 22 catin, Puskesmas Lakessi sebanyak 3 catin, puskesmas Madising Na Mario sebanyak 21 catin dan Puskesmas Lumpue sebanyak 43 catin.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui hubungan katakteristik umur calon pengantin terhadap kesiapan menjadiibu di KUA Kota Parepare. Untuk mengetahui hubungan karakteristik pendidikan calon pengantin terhadap kesiapan menjadi ibu di KUA Kota Parepare. Untuk mengetahui

hubungan karakteristik pekerjaan calon pengantin terhadap kesiapan menjadi ibu di KUA Kota Parepare. Untuk mengetahui hubungan karakteristik tingkat pengetahuan terhadap kesiapan menjadi ibu di KUA Kota Parepare.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian *surveianalitik* yang bertujuan Untuk mengetahui hubungan karakteristik tingkat pengetahuan terhadap kesiapan menjadi ibu di KUA Kota Parepare Penelitian ini dilaksanakan di 4 KUA di Kota Parepare. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari Sampai Juli 2020. Populasi seluruh calon pengantin wanita selama 1 bulan adalah 71 orang calon pengantin yang terdaftar di KUA Kota Parepare.

Sampel adalah sebagian calon pengantin wanita di KUA Kota Parepare yaitu 71 orang calon pengantin. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara langsung untuk pengumpulan data. Analisis data yang digunakan yaitu bivariat dan univariat dengan menggunakan SPSS dengan dengan Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji chi-square dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) = 0.05.

## HASIL

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berumur 20-25 dengan jumlah

frekuensi dan persentase yaitu sebanyak 36 orang dengan presentasi 50,7 % dari jumlah total sebanyak 71 responden. Dan yang paling sedikit berumur 20 dengan jumlah frekuensi dan persentase sebanyak 12 orang dengan presentasi 16,9 % dari jumlah total sebanyak 71 responden. Jumlah responden pada tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah sekolah menengah atas (SMA) dengan jumlah frekuensi dan presentase yaitu sebanyak 43 responden dengan presentase 59,9%. Dan yang paling sedikit pada tingkat pendidikan D1 dengan jumlah frekuensi dan presentase sebanyak 1 orang dengan presentase sebanyak 1,4 % dari jumlah total sebanyak 71 responden. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan jumlah responden yang tidak bekerja dengan jumlah frekuensi dan presentase sebanyak 46 responden dengan presentase sebanyak 64,1 % , dan yang bekerja dengan jumlah frekuensi dan presentase sebanyak 25 responden dengan frekuensi 35,9 % dari jumlah total sebanyak 71 responden. Untuk jenis pekerjaan yang paling banyak pada kategori karyawan yaitu 16 responden atau 29,5%. Menunjukkan bahwa jumlah responden pada tingkat pengetahuan yang tinggi dengan jumlah frekuensi sebanyak 1 orang dengan presentase 1,4 % dan jumlah responden yang rendah dengan jumlah frekuensi sebanyak 70 orang dengan presentase 98,6 % dari jumlah responden sebanyak 71 orang.

Tabel 2. Pada kategori kesiapan menjadi ibu di ketahui bahwa jumlah responden yang tidak siap dengan jumlah frekuensi dan presentase sebanyak 47 dengan

presentase 66,2 % dan jumlah responden yang siap dengan jumlah frekuensi dan presentase sebanyak 24 dengan presentase 33,8% dari jumlah repondensebanyak 71.

Tabel 3. Menunjukkan bahwa dari 71 responden yang menjadi calon pengantin di KUA Kota Parepare yang tidak siap sebanyak 49 responden dengan umur yang tertinggi yaitu 24 tahun sedangkan yang siap sebanyak 22 responden dengan umur <math>\leq 25</math> tahun.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p (0,013) < \alpha (0,05)$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh Hubungan Umur dengan kesiapan menjadi ibu di KUA Kota Parepare. Tabel 4. Menunjukkan bahwa dari 71 responden yang menjadi calon pengantin di KUA Kota Parepare yang tidak siap dengan jumlah 49 responden dengan tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA. Sedangkan yang siap sebanyak 22 responden dengan tingkat pendidikan SMA dan S1 dari jumlah 71 responden.

Tabel 5. Menunjukkan bahwa dari 71 responden yang menjadi calon pengantin di KUA Kota Parepare yang tidak bekerja sebanyak 49 orang dan yang bekerja sebanyak 22 responden. Berdasarkan hasil uji *chi-square* di peroleh nilai  $p (0,300) > \alpha (0,05)$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pekerjaan dengan kesiapan menjadi ibu di KUA Kota Parepare.

Tabel 6. Menunjukkan bahwa dari 71 responden yang menjadi calon pengantin dilihat dari tingkat pengetahuan yang menjawab tinggi sebanyak 1 responden dan

yang menjawab sedang sebanyak 48 responden. Sedangkan dari jawaban yang siap sebanyak 1 responden dan tidak siap sebanyak 21 responden dari jumlah 71 responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di KUA Kota Parepare terhadap 71 responden, pada tabel 10 menunjukkan ada tidaknya hubungan tingkat pengetahuan dan kesiapan menjadi ibu di KUA kota parepare. Hasil yang diperoleh melalui uji *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai  $p = 1,000$  dengan mengacu pada  $p < 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap kesiapan menjadi ibu.

## **PEMBAHASAN**

Ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya tingkat kesiapan menjadi ibu diantaranya adalah karena rendahnya tingkat pendidikan ibu, meningkatkan pendidikan pada perempuan dapat menunda pernikahan hingga usia yang lebih dewasa sehingga seiring waktu perempuan bias mempersiapkan diri dengan baik sebelum memutuskan untu kmenikah dan menjadi ibu. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurlita Tsania yang menyatakan bahwa semakin lama pendidikan perempuan maka semakin baik tingkat kesiapan menikah dan perkembangan anak. Beberapa penelitian lain juga menunjukkan istri yang menikah muda cenderung berpendidikan rendah sehingga belum mempersiapkan diri dengan baik ketika memasuki jenjang pernikahan.

Hasil penelitian diketahui berdasarkan kelompok umur terbanyak yaitu 20-25 tahun sebanyak 36 orang (50,7%) sedangkan yang

terendah yaitu <20 tahun sebanyak 12 orang (16,9%). Hal ini juga didukung oleh penelitian tentang usia calon pengantin dimana masih ada calon pengantin yang masuk dalam usia < 20 tahun dan <35 tahun yang termasuk memiliki resiko tinggi apabila terjadi kehamilan. Usia yang terlalu muda bias mempersulit persalinan karena organ reproduksi belum berkembang secara sempurna sehingga belum bias menjalankan proses dan fungsinya secara optimal. Hal ini bias menyebabkan keracunan kehamilan, perdarahan, kelahiran dengan cacat bawaan, BBLR, keguguran, dan bahkan kematian.<sup>3</sup>

Selain itu, usia yang masih muda belum sepenuhnya memiliki kematangan psikologi, sehingga hal ini juga bias mengganggu kesehatan mental dan social dari calon ibu dikarenakan belum siap dalam menerima kehamilan dan kehadiran anak. Begitu juga apabila kehamilan terjadi pada usia < 35 tahun dimana usia ini sudah termasuk usia terlalu tua apabila terjadi kehamilan . Hal ini bias meningkatkan resiko terjadinya hipertensi, diabetes Karena pengaruh hormonal. Selain itu, kehamilan yang terjadi pada usia tua bias menyebabkan resiko bayi lahir prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR) dan bahkan kematian

Usia ibu yang muda saat menikah menunjukkan rendahnya kemampuan mengasuh. Ibu tidak mampu mengatur dan melakukan pengasuhan dalam pemberian makan dan afeksi kepada anak di usia bayi hingga prasekolah. Terbentuknya perilaku dan kualitas tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi oleh kesiapan perempuan sebelum

menikah yang akan menentukan siap atau tidaknya ibu untuk menjadi orangtua.<sup>4</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 71 responden berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak pada tamatan SMA sebanyak 43 orang (59,9%). Berdasarkan karakteristik pendidikan responden, semua responden memiliki pendidikan menengah keatas sehingga memudahkan dalam menerima informasi yang diberikan saat melakukan bimbingan konseling atau kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menyerap dan memahami ilmu pengetahuan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pendidikannya

Pendidikan secara bahasa mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman terhadap pengetahuan calon ibu. Peran keluarga dan masyarakat dalam melakukan bimbingan pengetahuan juga sangat penting untuk memperbaiki moral dan melatih intelektual

Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan seseorang ikut berperan dalam menentukan mudah atau tidaknya seseorang menerima dan menyerap materi serta informasi yang diberikan, individu dengan pendidikan

yang tinggi dapat memiliki pola pikir yang lebih cerdas dan lebih terbuka dalam menerima informasi yang baru mereka dapatkan.<sup>3</sup>

Masyarakat marginal bagladesh perempuan dan lakil-laki memilih untuk segera menikah disebabkan rendahnya tingkat pendidikan ibu dan semakin rendahnya jarak usia antar suami dan istri maka pengambilan keputusan bersama juga semakin baik. Ibu yang mempersiapkan dirinya untuk menjadi orangtua juga ditentukan oleh kesiapansosial, finansial dan pengalaman yang baik dalam mengurus anak.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden, sebanyak 46 (64,1%) tidak bekerja, 25 (35,9%) bekerja di sektorswasta, 16 responden (29,5%) bekerja sebagai karyawan, dan 2 responden (2,8%) bekerja sebagai wiraswasta. Dalam kehidupan masyarakat, kehamilan akan berpengaruh pada pekerjaan dan hubungan seseorang dengan masyarakat. Jika tidak dipersiapkan sebelumnya, perempuan yang bekerja cenderung tidak siap dalam menghadapi kehamilan pertama karena cemas tidak dapat beraktivitas seperti sebelum hamil.<sup>5</sup>

Perempuan yang menghadapi kehamilan pertama dan bekerja mengalami kecemasan yang lebih tinggi karena menjalani dua perandalam kehidupannya, yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan wanita yang bekerja. Berdasarkan kesiapan aspek sosial, sebagian besar responden menjawab telah melakukan persiapan secara sosial. Persiapan social berupa persiapan hubungan responden dengan keluarga dan masyarakat serta kebutuhan karir dalam pekerjaannya.

Ada pengaruh dukungan social terhadap kecemasan menghadapi kehamilan pertama. Hal ini didukung bahwa dukungan keluarga merupakan bagian integral dari dukungan sosial. Dampak positif dari dukungan keluarga adalah meningkatkan penyesuaian diri seseorang terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupan, termasuk kehamilan dan kesiapan menjadi ibu.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p$  (0,514) >  $\alpha$  (0,05), maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap kesiapan menjadi ibu di KUA Kota Parepare. Berdasarkan analisis data tentang pengetahuan calon pengantin terhadap kesiapan menjadi ibu didapatkan hasil, bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap kesiapan menjadi ibu, dimana dilihat dari kuesioner yang telah diberikan oleh peneliti sebanyak 49 responden yang tahu dan 1 responden yang tidak tahu. Penilaian kesiapan responden menggunakan kuesioner yang meliputi aspek fisik, psikis, sosial dan kognitif. Perubahan kesiapan dalam menghadapi kehamilan pertama terjadi karena adanya tambahan informasi yang diterima responden maka dari itu calon pengantin sangat disarankan untuk selalu mengikuti kursus catin disetiap KUA. Informasi tersebut didapatkan melalui pendidikan pranikah. Faktor-faktor yang meliputi kesiapan menjadi ibu salah satunya adalah informasi, Semakin banyak informasi yang dimiliki maka kesiapan akan semakin baik.<sup>3</sup>

Tidak adanya pengaruh dalam kesiapan menjadi ibu yaitu dikarenakan

rendahnya pengetahuan dan kesiapan menjadi ibu bagi calon pengantin, dimana pendidikan tidak hanya berguna untuk menyempurnakan tingkat kesiapan menikah namun juga bermanfaat dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Hal ini dikarenakan intelektualitas seorang ibu sangat penting dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama pendidikan ibu berhubungan positif dengan perkembangannya. Sejalan dengan penelitian ini, Rahmaulina dan Hastuti menyatakan semakin tinggi pengetahuan ibu mengenai gizi dan tumbuh kembang anak maka perkembangan kognitif anak semakin baik pula.<sup>2</sup>

Berbagai penelitian lain juga menunjukkan bahwa lama pendidikan ibu memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosi dan perkembangan anak secara keseluruhan. Kesiapan individu terkait kesiapan secara pribadi dalam berbagai hal termasuk masalah kesiapan sebagai seorang tua, sebagai pencari nafkah, sebagai individu yang sehat hingga sebagai individu yang mandiri.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman dan dapat diperoleh dari informasi orang lain. Salah satunya upaya pemberian informasi yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti suscatin yang diadakan oleh pihak KUA. Pengetahuan seseorang juga dapat

dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, usia dan informasi/media massa.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil uji pengaruh usia orangtua saat menikah (usia menikah suami dan istri) dan tingkat pendidikan orangtua (lama pendidikan suami dan istri), mempengaruhi kesiapan menjadi orang tua, serta pola asuh psikososial memiliki pengaruh langsung positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pasangan suami dan istri menikah dengan usia yang lebih tua/matang maka akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan pendidikan yang lebih baik serta dapat mempersiapkan dirinya untuk menjadi orang tua.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan Ada hubungan antara umur dan pendidikan calon pengantin terhadap kesiapan menjadi ibu di KUA Kota Parepare. Sedangkan pekerjaan dan tingkat pengetahuan tidak berhubungan dengan calon pengantin terhadap kesiapan menjadi ibu di KUA Kota Parepare. Berdasarkan kesimpulan tersebut penulis menyarankan untuk Peneliti selanjutnya meneliti variabel lain sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi karakteristik calon pengantin terhadap kesiapan menjadi ibu, dan melakukan uji multivariat untuk melihat hubungan yang paling signifikan dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Amalia, R., & Siswantara, P. Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi pada calon pengantin di puskesmas sewu. *Jurnal Biometrika dan kependudukan* ;2018 : 7 (1), 29-38.
2. Azizah. Pengetahuan ibu primigravida tentang suntik tetanus toksoid dengan pelaksanaannya. *EDU HEALTH*; 2015: 3 (2).
3. Eurinasari, N., & Dwijajanti, J. Pengaruh buku saku kesehatan reproduksi seksual bagi catin terhadap pengetahuan catin tentang reproduksi dan seksual. *Jurnal kebidanan*; 2017 : 3 (4).
4. Hendriani, N., & Fatimah, S. Gambaran karakteristik catin. *jurnal ilmiah*;2020 :7(2).
5. Kuswari, & Suprastowo, H. kebutuhan kesiapan peran ibu. identifikasi kebutuhan catin perempuan terhadap kesiapan peran menjadi ibu di KUA. 72.
6. Miko, A. Peningkatan pengetahuan calon pengantin melalui konseling ASI eksklusif di Aceh Besar. *Buku penelitian kesehatan*;2017 : 45 (4), 249-256.
7. Mubasyaroh. Konseling pranikah dalam mewujudkan keluarga bahagia. *studi pendekatan humanistik carl roger*; 2016 :7 (2).
8. Rohman, H. Batas usia ideal pernikahan perspektif maqasid syariah. *Jurnal islamic studies and humanies* ; 2016 : 1 (1), 67-92.
9. Roknawati, D. Pendidikan pranikah terhadap kesiapan menghadapi kehamilan pertama pada catin. *jurnal kebidanan*, 13 (1).
10. Salekha, D. F., Nugraheni, S. A., & Mawarni, A. Pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi yang mengikuti dan tidak mengikuti suscatin. *jurnal kesehatan masyarakat*, 7 (4), 675-682.
11. Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. Pengaruh kesiapan menjadi orang tua dan pola asuh psikososial terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal ilmu*;2017 : 10 (2), 95-106.
12. Susanti, D., Rustam, Y., & Doni, A. W. Pengaruh Pendidikan kesehatan pranikah terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin di lubuk begalung padang. *Jurnal sehat mandiri*; 2017 : 13 (2), 2615-8760.
13. Syepriana, Y., Wahyudi, F., & Budi, A. Gambaran karakteristik kesiapan menikah dan fungsi keluarga pada ibu hamil usia muda. *jurnal kedokteran*; 2018 : 7 (2).
14. Utami, F. T. Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi Islami*; 2015 : 1 (1), 11-21.
15. Utami, R. (n.d.). Reaksi Calon pengantin ketika diberikan konseling persiapan kehamilan di kecamatan sedayu bantul yogyakarta. *Naskah publikasi* .
16. Warsiti, & Melani. Pengetahuan gizi seimbang calon pengantin di beberapa kantor urusan agama. *darrusalam nutrition journal*;2019 :3 (1), 1-6.

## LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Jenis Pekerjaan Di KUA Kota Parepare 2020

<b>Umur (tahun)</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
14-19	12	16,9
20-25	36	50,7
<25	23	32,4
<b>Pendidikan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
SD	1	1,4
SMP	10	14,1
SMA	43	59,9

D1		1	1,4
S-1		17	23,2
<b>Pekerjaan</b>		<b>f</b>	<b>%</b>
Tidak bekerja		46	64,1
Bekerja		25	35,9
<b>Jenis Pekerjaan</b>		<b>f</b>	<b>%</b>
Tidak bekerja		46	64,1
karyawan		16	29,5
PNS		3	4,2
Wiraswasta		2	2,8
Wirausaha		1	1,4
Lainnya		3	4,2
<b>Total</b>		<b>71</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kesiapan Menjadi Ibu di KUA Kota Parepare 2020

<b>Kesiapan Ibu</b>		<b>f</b>	<b>%</b>
Tidak siap		47	66,2
Siap		24	33,8
<b>Total</b>		<b>71</b>	<b>100,0</b>

Tabel 3. Hubungan Umur Terhadap Kesiapan Menjadi Ibu Di KUA Kota Parepare 2020

		<b>Kesiapan Ibu</b>						<b>P</b>
		<b>Tidak siap</b>		<b>Siap</b>		<b>Total</b>		
		<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	
Umur	14-22	22	88,0	3	12,0	25	100,0	0,013
	20-25	27	58,7	19	41,3	46	100,0	
<b>Total</b>		<b>49</b>	<b>69,0</b>	<b>22</b>	<b>31,0</b>	<b>71</b>	<b>100,0</b>	

Sumber : Data Primer

Tabel 4. Hubungan Pendidikan Terhadap Kesiapan Menjadi Ibu Di KUA Kota Parepare 2020

		<b>Kesiapan Ibu</b>						<b>P</b>
		<b>Tidak siap</b>		<b>Siap</b>		<b>Total</b>		
		<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	
Pendidikan	Tinggi	38	66,7	3	21,4	41	100,0	0,526
	Rendah	11	78,7	19	33,3	30	100,0	
<b>Total</b>		<b>49</b>	<b>69,0</b>	<b>22</b>	<b>31,0</b>	<b>71</b>	<b>100,0</b>	

Sumber : Data Primer

Tabel 5. Hubungan Antara Pekerjaan Terhadap Kesiapan Menjadi Ibu di KUA Kota Parepare 2020

		<b>Kesiapan Ibu</b>						<b>P</b>
		<b>Tidak siap</b>		<b>Siap</b>		<b>Total</b>		
		<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	
Pekerjaan	Tidak bekerja	33	46,5	12	16,9	45	63,1	0,300
	Bekerja	16	22,5	10	14,1	26	36,6	
<b>Total</b>		<b>49</b>	<b>69,0</b>	<b>22</b>	<b>31,0</b>	<b>71</b>	<b>100,0</b>	

*Sumber : Data Primer*

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kesiapan Menjadi Ibu Di KUA  
Kota Parepare 2020

		<b>Kesiapan Ibu</b>						<b>P</b>
		<b>Tidak siap</b>		<b>Siap</b>		<b>Total</b>		
		<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	
Pengetahuan	Tinggi	1	1,4	0	0,0	1	63,1	1,000
	Sedang	48	67,6	21	30,4	69	36,6	
<b>Total</b>		<b>49</b>	<b>69,0</b>	<b>22</b>	<b>31,0</b>	<b>71</b>	<b>100,0</b>	

*Sumber : Data Primer*